

PELAKSANAAN METODE SOSIODRAMA DI TK AL-AZHAR SYIFA BUDI PEKANBARU

CAHYANI FITRI, FITRI RAMAHDANI NURSANTI, HIDAYAH
MUKARROMAH, JHACOB WANSANDJAYA, KARELINA, KIKI DEWI
PRIANI, RUDI HARTONO

Universitas Islam Riau Fakultas Agama Islam Pekanbaru

Email: Cahyanifitri@student.uir.ac.id, jhacobsanjaya09@gmail.com, karelina@student.uir.ac.id,
karomahhidayah4@gmail.com, kikedewipriani@student.uir.ac.id, rahmacici70@gmail.com,
rudihartono@student.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1501>

Abstract

This study aims to determine how the implementation of the sociodrama method applied by religious subject teachers to students at Al-Azhar Kindergarten Syifa Budi Pekanbaru. This research is a descriptive qualitative study, in data collection this research was carried out by observation and interview techniques. While in the analysis the author uses qualitative descriptive analysis techniques, namely in the form of written or oral data from the teacher and the school conditions observed so that in this case the author seeks to conduct research that is describing thoroughly about the actual situation. The results of the research that the author did at Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru Kindergarten can be conveyed that the implementation of the sociodrama method can increase student activity and role play even though the time spent is not effective in class. The constraints faced in implementing the sociodrama method are the presence of external and internal factors, especially facilities and infrastructure that are not sufficient for the optimal learning process.

Keywords: *Sociodram Method, Educator, PAI*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode sosiodrama yang diterapkan guru mata pelajaran agama terhadap siswa di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan dalam analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari

guru dan keadaan sekolah yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru dapat disampaikan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan siswa dan bermain peran walaupun waktu yang digunakan tidak efektif di kelas. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode sosiodrama adanya faktor eksternal dan internal, Terutama sarana dan prasarana yang belum memadai untuk proses pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci : metode sosiodram, pendidik, PAI

PENDAHULUAN

Aktivitas siswa di kelas sangat penting untuk diperhatikan supaya menjadi lebih bermakna bagi guru dan siswa, sehingga diantara kedua pihak dapat terjalin komunikasi yang baik saat proses pembelajaran, dan informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru dapat tersampaikan kepada siswa secara optimal. Sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa terlibat langsung secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh informasi dengan aktif.¹ Kriteria atau perspektif pembelajaran yang berhasil atau sukses adalah peran aktif siswa (active participation).² Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode sosiodrama, karena metode ini membutuhkan keaktifan siswanya di dalam kelas. Siswa membuat naskah sendiri secara berkelompok kemudian ditampilkan didepan kelas secara bersama-sama. Metode sosiodrama, yaitu suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial dengan suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu problem.³ Metode ini cocok untuk membuat siswanya aktif dalam kelas dan juga sangat cocok untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengexpresikan ide dan

¹ Rifal Nurkholiq, "Efektifitas Penerapan Metode Sosiodrama Meningkatkan Kecerdasan Kinestik Siswa Dalam Pembelajaran Ips" , *International Journal Pedagogy of Social Studies*, volume 1, nomor 1, 2017, hlm 5.

² Heinich, et. al, *Instructional technology and media for learning 8th edition*, (2005).

³ Tambak Syahraini, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam Yogyakarta Graha Ilmu*, 2014, hlm. 234.

gagasannya kedalam gerakan, guru hanya mengarahkan dengan penugasan yang guru berikan.⁴

Kegagalan pendidikan agama Islam salah satunya disebabkan praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Di sisi lain, realitas globalisasi menyebabkan terjadinya berbagai pergeseran sosial, yang seringkali mereduksi kepentingan yang lebih mendasar, misalnya tentang moralitas dan kemanusiaan. Salah satu dampaknya, hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas kedudukannya dan menafikan keberadaan guru. Artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan dalam mencari ilmu.⁵

Metode sosiodrama digunakan di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, tetapi disesuaikan dengan sentra, sentra yang merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak, yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffolding) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main dan (4) pijakan setelah main.⁶ Hal ini berbeda dengan sentra yang ada di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru mereka menggunakan 4 sentra tetapi dengan istilah yang berbeda diantaranya yaitu; Akidah, Sains, Teknologi dan Kebangsaan. Dari ke 4 sentra yang dipakai TK Al-Azhar Syifa hanya satu sentra yang guru pergunakan dalam metode sosiodrama ialah sentra kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus, dengan teknik wawancara. Wawancara adalah proses penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. ⁷ pada umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerja sama yang baik dari

⁴ Rifal Nurkholid, "Efektifitas Penerapan.....", 2017, Hlm. 6.

⁵ Mas'ud, I., Fahmi, A. A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317-336.

⁶ Rakhmalia, M, "Penggunaan Model Pembelajaran Sentra Dan Lingkaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Pos Paud Terpadu", 2014, Hlm. 39.

⁷ Rosaliza, M, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, 2015, Hlm. 71

subjek kajian (responden). Dukungan dari para responden tergantung pada peneliti, bagaimana seorang peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data, dan data-data tersebut diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Metode Sosiodrama

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu metadan hodos. Metaberarti melalui dan hodosberarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah thariqahyang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.⁸ Menurut Engkoswara dalam Buku Ramayulis (2005) bahwa metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan di mainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup di ceritakan dengan singkat dalam tempo empat atau lima menit, kemudian anak akan menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosiodrama.⁹

Metode sosiodrama memiliki dasar yang dapat dirujuk pada pedoman utama umat Islam yaitu al-qur'an. Ditegaskan bagaimana metode pembelajaran dengan sosiodrama itu diabadikan secara signifikan pada kasus anak Nabi Adam AS, yaitu kasus Habil dan Qabil, Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah 27-31

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي عَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَنْ يُقْبَلْ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطِ يَدَيْ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَبُوَآ بِأَيْمِي وَإِيْمَتِكَ فَتَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخٰسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِيكَى أَخْبَرْتُ أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

⁸ Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, Jogjakarta : Ar Ruzzmedia. 2012, hlm. 185.

⁹ Ramayulis, Metode Pendidikan Agama Islam, 2005, hlm. 155.

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

Guru Pendidikan Agama Islam lebih sangat dituntut selalu berperan baik dalam proses belajar mengajar disekolah maupun dimasyarakat untuk itu guru pendidikan agama Islam harus bias menerapkan metode mengajar. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak disampaikan menggunakan metode ceramah monoton, karena siswa perlu dilatih lebih kreatif sehingga dapat diharapkan siswa memiliki ketrampilan. Maka perlu ada kajian ulang pada penerapan metode ceramah dalam menyampaikan pendidikan agama Islam di sekolah, metode ceramah memang masih perlu namun harus diimbangi dengan metode lain, untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih kreatif maka metode yang digunakan dalam mengajar adalah dengan menggunakan metode sosiodrama seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Dradjat dkk yang dikutip oleh Armai Arif (1992:88).¹⁰

¹⁰ Najmi Hayati, dkk, Hubungan Metode Sosiodrama dengan Akhlak Terpuji Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kabupaten Siak, volume 14, nomor 1.

Tujuan Metode Sociodrama

Menurut Oemar Hamalik, Tujuan bermain peran adalah sesuai dengan jenis belajar sebagai berikut: (1) Belajar dengan berbuat. Para siswa melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif; (2) Belajar melalui peniruan (imitasi). Para siswa pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka; (3) Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemain atau pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan; dan (4) Belajar melalui pengkajian, penilaian dan pengulangan. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.¹¹

Langkah-Langkah Yang Di Tempuh Dalam Metode Sociodrama.

Berikut adalah langkah-langkah penggunaan sociodrama menurut Komalasari :

1. Persiapan
 - a. Persoalan pokok diambil dari situasi sosial yang didapat dan dikenal oleh siswa.
 - b. Persoalan yang dipilih hendaknya bertahap.
 - c. Guru pembimbing membuat tema, dan garis besar lakonnya yang akan diperankan.
 - d. Pemilihan pemeran dapat dilakukan dengan menunjuk siswa yang kira-kira dapat mendramatisasi sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sociodrama.
 - e. Mempersiapkan pemeran dan penonton, dengan kata lain pemeran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih, dan terencana.
2. Pelaksanaan

Pemeran yang telah disiapkan, selama 30 menit kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasikan menurut pendapat dan kreasi siswa.

¹¹ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011:19

3. Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai cara mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi saja, melainkan hendaknya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, diskusi, kritik, dan analisis. Keunggulan metode ini dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dengan teknik bermain peran siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran karena masalah sosial dirasakan akan sangat berguna bagi mereka.
- b. Siswa lebih mudah memahami masalah-masalah sosial karena siswa mengalami sendiri, melalui bermain peran.¹²

Komponen Yang Terdapat Dalam Metode Sosiodrama

Adapun poin-poin penting dalam metode sosiodrama sebagai berikut:

1. Pemeran, dalam drama dimainkan oleh siswa-siswi. Terkadang, tidak semua siswa dapat berperan, mungkin hanya sebagian. Namun, siswa yang tidak kebagian peran dapat menjadi penanya atau interruptor. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa sebenarnya semua siswa pemeran drama atau sebagai penonton yang interaktif. Keterlibatan siswa untuk memainkan drama dalam materi pembelajaran inilah yang akan membuat proses pembelajaran masuk kedalam memori jangka panjang siswa. Selain itu terdapat pemeran host, pemeran host ini sangat penting. Fungsinya sebagai pemutus cerita agar waktu yang digunakan tidak terlalu lama.
2. Skenario atau naskah, yang digunakan berupa lembaran-lembaran naskah yang berisi kalimat yang harus diucapkan oleh pemeran dalam drama. Keterlibatan emosi siswa untuk berperan menjadi tokoh, secara otomatis menyebabkan siswa punya pemahaman materi yang kuat.
3. *List Skenario (daftar scenario)*, berupa urutan-dalam bentuk nomor urut yang mengatur jalannya sosiodrama sejak awal hingga akhir.
4. *Teaching aids*, dalam strategi sosiodrama dapat beragam; bisa berupa pakaian para tokoh, perangkat yang mungkin digunakan dalam drama, atau gambar-gambar afirmasi (penegasan) yang sesuai.
5. Pertanyaan umpan balik atau *feedback*, Puncak strategi pembelajaran sosiodrama adalah meminta umpan balik/feedback kepada siswa tentang

¹² Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 201, hlm. 122.

pelaksanaan sosiodrama dengan cara membuat beberapa pertanyaan tingkat tinggi.

Kelemahan Dan Kelebihan Metode Sosiodrama

Adapun kelebihan-kelebihan metode sosiodrama tersebut adalah:

1. Siswa terlatih untuk mendramatisasikan sesuatu dan juga melatih keberanian mereka. Melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Hal ini kemudian, sebagai pemain, harus memahami menghayati isi cerita secara keseluruhan terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingatan murid harus tajam dan tahan lama. Kelebihan menuntut peserta didik untuk dapat mengingat dengan cepat materi yang akan dipelajari yang lebih khusus bagi pemain atau pelaku. Sementara bagi mereka yang menonton akan dapat menghayati dan memahami secara emosional materi pembelajaran yang dipelajari melalui metode sosiodrama.
2. Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi pada waktu main drama. Para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Sebuah kelebihan yang menarik dari metode sosiodrama ini dimana peserta didik akan memiliki inisiatif dan kreativitas sendiri. Di saat pembelajaran sedang dilangsungkan dengan metode ini, peserta didik dituntut untuk memiliki inisiatif, karena harus memainkan peran sesuai dengan tuntutan materi sosiodrama. Inisiatif inilah sangat penting dimiliki oleh semua peserta didik Indonesia karena dari situlah dimungkinkan akan melahirkan karya-karya yang baik. Siswa dapat menghayati sesuatu peristiwa sehingga mudah mengambil suatu kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
3. Bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak. Hal positif dari pembelajaran dengan metode sosiodrama ini dapat mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi seorang actor atau aktris Islam kelak yang dapat menghibur masyarakat.
4. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan di bina dengan sebaik-baiknya. Kerjasama sangatlah penting untuk mendorong kebersamaan dan juga penyelesaian sebuah persoalan dengan baik. Jalinan kerjasama diantara

peserta didik sangat baik dikembangkan karena hal itulah yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang sukses.

5. Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Sebuah kelebihan yang “super” bila meminjam istilah Mario Teguh (2010:3) dengan penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI di mana peserta didik akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab. Menerima tanggung jawab untuk melakukan drama dan membagi tanggung jawab tersebut pada orang lain akan melahirkan manusia yang dipercaya, mandiri, bijaksana, dan jiwa pemimpin.
6. Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Persoalan berbicara dengan lisan terkadang menjadi persoalan krusial untuk diperhatikan pada diri peserta didik. Bahasa lisan murid akan dapat terasah dengan baik melalui penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran.¹³

Disamping kelebihan terdapat pula kelemahan yang melingkupi metode sosiodrama itu sendiri. Kelemahan metode ini sekaligus menjadi *warning* bagi guru PAI untuk menghindari dan mencari solusi. Sebab tak jarang penggunaan metode ini membuat guru menemukan berbagai kesulitan dalam proses pelaksanaannya. Adapun kelemahan dari metode sosiodrama adalah :

1. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif. Proses pembelajaran dengan metode ini memang tidak melibatkan semua peserta didik, hanya sebagian peserta didik saja yang dapat memerankan peran itu.
2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukannya. Dibutuhkan pemikiran intensif dari seorang guru untuk memenej waktu dalam proses pembelajaran dengan metode sosiodrama tersebut.
3. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak para pemain menjadi kurang bebas.
4. Terkadang siswa merasa keberatan untuk melakukan peranan yang diberikan karena alasan psikologis, seperti rasa malu, peran yang diberikan kurang cocok dengan minatnya
5. Bila dramatisasi gagal, siswa tidak dapat mengambil suatu kesimpulan.

¹³ Syahraini Tambak, 6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam Yogyakarta Graha Ilmu, 2014: 247-250

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru mengenai pelaksanaan metode sosiodrama. Yang penulis peroleh dari hasil wawancara tersebut ialah Ibu Husna Yati selaku guru yang berada di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, kami memberikan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh Ibu Husna Yati sebagai bentuk dari hasil yang kemudian ditindak lanjuti untuk dianalisis sesuai pengamatan kami. Hasil wawancara tersebut, dapat dilihat sebagai berikut;

Ibu Husna Yati selaku pendidik yang menggunakan metode sosiodrama pada saat pembelajaran dan kegiatan pertunjukan pentas seni di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru. Ibu Husna Yati mengerti dan paham bagaimana cara menggunakan metode sosiodrama terhadap peserta didik yang masih berusia dini. Metode sosiodrama di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru digunakan dalam pembelajaran tetapi waktu yang digunakan hanya 10-15 menit karena metode sosiodrama memerlukan waktu yang banyak dalam penggunaannya yang menitikberatkan peserta didik untuk bermain peran. Salah satu penyebab mengapa pendidik jarang menggunakan metode sosiodrama, selain waktu yang digunakan banyak dan kreatifitas pendidik sangat diperlukan agar metode sosiodrama tidak monoton. Oleh sebab itu metode ini lebih sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan pertunjukan sekolah, seperti acara akhir tahun dan pertandingan antar sekolah. Penggunaan metode sosiodrama juga disesuaikan dengan sentra yaitu sentra kebangsaan. Dalam sentra kebangsaan tersebut terdapat tiga materi yang didalamnya menekankan peserta didik untuk bermain peran, materi tersebut ialah kendaraan, transportasi, dan lingkungan (air).

Dari langkah-langkah yang digunakan pendidik sudah sangat sesuai, hal ini bisa dilihat dari gerak dan aktivitas peserta didik secara langsung ketika bermain peran. Dan ini menjadikan tujuan pembelajaran dalam metode sosiodrama tercapai dengan baik. Pendidik memberikan naskah terkait dengan materi, sedangkan untuk peran dan tokoh juga ditentukan oleh pendidik serta menempatkan peserta didik sesuai dengan karakternya sehingga peserta didik menikmati peran yang diberikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik yang memiliki minat dan percaya diri untuk tampil di muka umum hanya sedikit, dan tugas pendidik adalah memberikan motivasi, reward kepada peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru untuk penggunaan metode sosiodrama terdapat pada kelas A yang berusia 4-5 tahun dan kelas B yang berusia 5-6 tahun. Di usia yang dini, peserta didik sudah tampak aktif dan mulai bertanya, berbicara yang baik. Pendidik tidak merasa kesulitan lagi karena peserta didik sudah bisa mengatur dirinya sendiri. Dan jika terdapat peserta didik yang sulit dalam memerankan tokohnya atau terjadi ketidakpahaman terhadap naskah atau materi yang telah disampaikan, maka pendidik mengulang kembali naskah serta mempraktekkan bagaimana cara berperan secara baik dan benar sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.

Setelah pembelajaran berakhir, evaluasi pendidik adalah memberikan praktek langsung kepada peserta didik terkait dengan materi sampai peserta didik benar-benar paham. Dan jika terdapat ketidakpahaman terhadap naskah drama atau peran yang dilakoni maka tugas guru untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik dengan cara yang sangat sederhana agar peserta didik paham dan mengerti akan perannya serta dapat menikmati drama yang dilakukan.

PENUTUP

Dari pemaparan hasil penelitian pada pelaksanaan metode sosiodrama terhadap peserta didik di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama yang diterapkan serta dilakukan oleh guru dan diperankan peserta didik serta membawa hasil yang baik walaupun terdapat kendala atau pun kesulitan dalam menerapkan metode tersebut. Hal ini tidak menjadikan sekolah di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru untuk tidak menggunakan metode tersebut, karena pada dasarnya metode sosiodrama hanya digunakan pada saat kegiatan sekolah saja dan sangat jarang untuk digunakan pada saat jam pembelajaran. Inilah yang menjadikan metode sosiodrama tidak didukung dalam pembelajaran apalagi untuk anak TK usia yang sangat dini.

Di TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru, metode sosiodrama digunakan sesuai dengan sentra yang dimiliki sekolah tersebut, terdapat 4 sentra yang dipakai oleh TK Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru tetapi dengan istilah yang berbeda diantaranya yaitu; Akidah, Sains, Teknologi dan Kebangsaan. Dari ke 4 sentra yang dipakai TK Al-Azhar Syifa hanya satu sentra yang guru gunakan dalam metode sosiodrama ialah sentra kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hamalik, Oemar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, dkk.2011, *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Ramayulis, 2005, *Metode Pendidikan Agama Islam, Kalam Mulia*.
- Tambak, Syahraini,2014, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiyani, Novan Ardy Dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar Ruzzmedia.

Jurnal

- Ayu, Tri Fadilah, 2017, Implementasi Metode Sociodrama Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Pada Pembelajaran Sejarah, *Jurnal Historia*, Vol.5 No.2, P.2337-4713
- Chang, C. W., Lee, J. H., Chao, P. Y., Wang, C. Y., & Chen, G. D. (2010). Exploring the possibility of using humanoid robots as instructional tools for teaching a second language in primary school. *Journal of Educational Technology & Society*, 13(2), 13-24.
- Hudha, Nandhini Anggara Sari, Perbedaan Strategi Pembelajaran Sociodrama Dan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Early Childhood*.
- Hayati, N., Ahmad, M. Y., & Daryati, D. (2017). Hubungan Metode Sociodrama dengan Akhlak Terpuji Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kabupaten Siak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 96-118.
- Mas'ud, I., Fahmi, A. A., & Abroza, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I Sekampung Lampung Timur. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 317-336.

- Nurkholiq, R. N. (2017). Efektifitas Penerapan Metode Sociodrama Meningkatkan Kecerdasan Kinestik Siswa Dalam Pembelajaran Ips (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Viii-2 Smp Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016). *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 1(1), 100-118.
- Parnila, Rini Yanti, 2018, Pengembangan Metode Sociodrama Pada Mata Kuliah Sociologi, *Jurnal Basiced*, Vol.2 No.2, P.22-25.
- Rakhmalia, M. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra Dan Lingkaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Pos Paud Terpadu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 36-46
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Yanti, R. P., Yeni, M., & Yuliana, S. (2018). Pengembangan Metode Sociodrama Pada Mata Kuliah Sociologi. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 21-25.

FALSAFAH PEMIKIRAN SASTERA ISLAM

Ahmad Nabil Amir

*Islamic Renaissance Front, Pavilion KL, 168 Jalan Bukit Bintang, 55100 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan, Malaysia.
nabiller2002@gmail.com*